

APAKAH KINERJA LINGKUNGAN MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN?

Widyawati¹⁾, Pancawati Hardiningsih²⁾

^{1,2}Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Stikubank
widyawati191@gmail.com¹⁾, pancawati@edu.unisbank.ac.id²⁾

Abstract

Environmental disclosure is one of the company's communications on environmental performance information to all its stakeholders. Environmental disclosure has become a mandatory reporting item that has been regulated in government regulations but in practice there are still many companies that do not disclose the environment. This study aims to empirically examine the effect of environmental performance on environmental disclosure. Environmental disclosure standards use the Global Reporting Initiative (GRI) index as a benchmark and analysis of annual reports and sustainability reports. The selected sample is 96 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2016-2020 period. The sampling technique used purposive sampling and the data were analyzed using multiple linear regression. The results showed that environmental performance had an effect on environmental disclosure.

Keywords : *Environmental Disclosure, Environmental Performance, Company Size, Profitability, Leverage.*

JEL Classification : *F64, L25, L32, M41, M14*

1. PENDAHULUAN

Pengungkapan lingkungan telah menjadi item pelaporan wajib yang penting bagi sebuah perusahaan. Pengungkapan ini tidak hanya sekadar kewajiban tetapi juga memiliki daya tarik tersendiri bagi perusahaan. Perusahaan dalam menjalankan bisnisnya tidak hanya bertanggung jawab untuk menghasilkan laba bagi para pemegang saham, tetapi juga memiliki tanggung jawab kepada pemangku kepentingan lainnya diluar perusahaan yaitu masyarakat dan lingkungan. Berbagai tuntutan *stakeholder* yang disebabkan oleh dampak dari aktivitas perusahaan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan sebagai bentuk kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan.

Parameter perusahaan dalam mempertahankan eksistensinya, tidak hanya menekankan pada aspek finansial, tetapi juga aspek sosial dan lingkungan. AP & Hardiningsih (2015) menyatakan bahwa perusahaan yang hanya menggantungkan semata-mata pada kesehatan finansial tidak menjamin perusahaan bisa tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*). Dengan kata lain, keberlanjutan

perusahaan tidak hanya sebatas pada kinerja keuangan namun juga tanggung jawab sosial dan senantiasa berusaha menurunkan dampak lingkungan.

Kerusakan lingkungan serta menipisnya sumber daya alam pada sekitar perusahaan industri di Indonesia masih menjadi ancaman serius bagi lingkungan. Hal ini disebabkan tidak seimbangnya jumlah perusahaan dengan perbaikan lingkungan dan peningkatan masyarakat yang memadai (Suryarahman & Trihatmoko, 2021). Kurangnya kesadaran perusahaan terhadap dampak lingkungan yang timbul akibat kegiatan operasi perusahaan menyebabkan pencemaran lingkungan semakin tidak dapat dikendalikan.

Eksplorasi secara besar-besaran yang dilakukan perusahaan tanpa memperhatikan faktor kelestarian lingkungan, dapat menyebabkan berkurangnya sumber daya alam terbaharui dan pencemaran lingkungan yang tidak terkendali. Oleh karena itu pada saat terjadi peningkatan dampak limbah perusahaan, seharusnya diiringi dengan pengungkapan informasi lingkungan melalui laporan keberlanjutan oleh perusahaan sebagai wujud transparansi terhadap komitmen

perusahaan dalam rangka menjaga dan melestarikan lingkungan. Konsep mengenai pengelolaan lingkungan yang dipahami perusahaan adalah terbatas pada pengelolaan limbah yang dihasilkan dari proses produksi, tanpa adanya pertimbangan untuk mengubah proses produksi agar limbah yang dihasilkan dapat dikurangi (Agustia, 2010).

Praktik pengungkapan sosial dan lingkungan dapat dipandang sebagai wujud akuntabilitas perusahaan kepada publik untuk menjelaskan berbagai dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan baik dalam pengaruh yang baik maupun dampak yang buruk (Putri & Christiawan, 2014). Di Indonesia, perhatian pemerintah terhadap pengungkapan lingkungan dengan menerbitkan PP No.47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas, dan PP No. 22 Tahun 2021 mengenai Penyelenggaraan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang menggantikan PP No. 101 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun. Adanya aturan tersebut perusahaan tidak hanya dituntut melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungannya, tetapi juga harus melaporkan aktivitas pertanggungjawaban tersebut (Astuti & Putri, 2019). Pandangan bahwa suatu perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan menyajikan tingkat pengungkapan lingkungan yang tinggi untuk menjaga reputasi perusahaan (Gladia *et al.*, 2013).

Kinerja lingkungan (*environmental performance*) merupakan seluruh kegiatan dan aktivitas perusahaan yang memperlihatkan kinerja perusahaan dalam menjaga lingkungan sekitarnya serta melaporkannya kepada pihak yang berkepentingan (Sari *et al.*, 2019). Untuk menilai seberapa baik kinerja lingkungan suatu perusahaan dalam mengelola aspek lingkungan dari aktivitas, produk, jasa dapat dilihat melalui sertifikasi ISO 14001. ISO 14001 (Sistem Manajemen Lingkungan) merupakan sistem manajemen perusahaan yang berfungsi untuk memastikan bahwa proses yang digunakan dan produk yang dihasilkan telah memenuhi komitmen terhadap lingkungan, terutama dalam upaya pemenuhan terhadap peraturan di bidang lingkungan,

pengecanaan pencemaran dan komitmen terhadap perbaikan berkelanjutan (Syahadah, 2017). Penelitian Dewi & Situmorang (2021), Chanifah (2019), Pawitradewi & Wirakusuma (2020) dan Adyaksana & Pronosokodewo (2020) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Suryarahman & Trihatmoko (2021) dan Maulana *et al.* (2021) menemukan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Terdapat hasil yang tidak konsisten pada penelitian sebelumnya, hal ini mendorong peneliti untuk menguji kembali bagaimana pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pengukuran pada variabel dependen dengan menggunakan indeks GRI (*Global Reporting Initiative*) dan variabel independen menggunakan sertifikasi ISO 14001 serta karakteristik perusahaan seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* sebagai variabel kontrol.

2. TINJAUAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Legitimacy Theory

Perusahaan ada dan beroperasi di dalam masyarakat. Oleh sebab itu, pentingnya perusahaan dalam memberikan suatu imbal balik kepada masyarakat akan menentukan keberlanjutan perusahaan. Secara tersirat, kinerja dan kelangsungan hidup suatu organisasi sebagian bergantung pada dukungan yang diterimanya dari lingkungan terdekatnya (Díez-Martín *et al.*, 2013). Implikasi sosial dan lingkungan dari kegiatan operasional perusahaan menyebabkan bertambahnya tuntutan masyarakat terhadap pengungkapan informasi dari perusahaan. Pengungkapan sosial dan lingkungan adalah alat manajemen legitimasi yang digunakan perusahaan untuk mempengaruhi persepsi pemangku kepentingan mereka tentang dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan mereka (Cho, 2009; Gray *et al.*, 1995).

Hal utama legitimasi organisasi adalah aktivitas perusahaan berdasarkan nilai-nilai sosial

yang melekat dengan batasan dan norma-norma masyarakat yang akhirnya menciptakan aktivitas yang lebih memperhatikan lingkungan. Teori legitimasi dibangun melalui kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat. Menurut Rokhlinasari (2016) kontrak sosial adalah suatu cara untuk menjelaskan sejumlah besar harapan masyarakat tentang bagaimana seharusnya organisasi melaksanakan operasinya. Hal ini menunjukkan bahwa kelangsungan hidup organisasi dapat terancam jika masyarakat menganggap bahwa perusahaan tidak melakukan operasional sesuai dengan standar, maka masyarakat dapat mencabut kontrak sosial kepada perusahaan untuk menjalankan operasionalnya. Perusahaan beroperasi dalam masyarakat melalui kontrak sosial di mana kelangsungan hidup dan pertumbuhannya didasarkan pada penyampaian beberapa tujuan yang diinginkan secara sosial kepada masyarakat secara umum dan distribusi manfaat ekonomi, sosial atau politik kepada kelompok-kelompok dari mana perusahaan tersebut beroperasi (Shocker & Sethi, 1973).

Stakeholder Theory

Kelangsungan hidup organisasi membutuhkan dukungan pemangku kepentingan. Oleh karena itu kegiatan perusahaan harus disesuaikan dengan tuntutan pemangku kepentingan (Burgwal & Vieira, 2014). Semakin banyak kekuatan yang dimiliki pemangku kepentingan, semakin besar perusahaan harus menyesuaikan aktivitasnya dengan tuntutan pemangku kepentingan (Gray *et al.*, 1995). Freeman (2010) mendefinisikan *stakeholder* sebagai kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. *Stakeholder* perusahaan dikategorikan menjadi empat kelompok, yaitu: organisasi (termasuk karyawan, pelanggan, pemasok, dan pemegang saham), masyarakat (penduduk dan kelompok kepentingan khusus), peraturan (kota, pemerintah daerah dan pusat, sistem peraturan), dan media (Henriques & Sadorsky, 1999).

Teori pemangku kepentingan menyarankan bahwa aktivitas perusahaan harus disetujui oleh pemangku kepentingan (Liu & Anbumozhi, 2009). Prinsip dasar teori pemangku kepentingan adalah

semakin dapat diandalkan hubungannya dengan lingkungan terkait, semakin baik keuntungan perusahaan (Apriliana, 2019). Teori pemangku kepentingan menekankan kesadaran perusahaan untuk memperhitungkan kebutuhan, kepentingan, dan pengaruh mereka yang terpengaruh oleh kebijakan dan operasi perusahaan (Stanny, 2013). Teori pemangku kepentingan dapat mendukung manajemen strategis perusahaan, yang bertujuan untuk membantu perusahaan memperkuat hubungan dengan kelompok eksternal dan mengembangkan keunggulan kompetitif (Lestari *et al.*, 2020; Firman *et al.*, 2020).

Stakeholders merupakan individu atau entitas yang memiliki kepentingan baik dalam kepentingan ekonomis maupun non ekonomis dari perusahaan. Peran *stakeholders* sangatlah penting, karena berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan secara berkelanjutan. Adanya pernyataan tersebut, maka anggapan bahwa keberhasilan perusahaan semata-mata hanya bergantung pada maksimalisasi kesejahteraan pemegang saham (*shareholder*) menjadi tidak relevan lagi, karena keberadaan suatu entitas perusahaan pada dasarnya merupakan kontrak antara perusahaan itu dan berbagai pihak lain /*stakeholder* (Jensen & Meckling, 1976). Investor yang memiliki orientasi jangka panjang akan senantiasa menjaga keberlangsungan usahanya salah satunya dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder*. Tujuan ini untuk mendapatkan keuntungan dan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Pengungkapan Lingkungan

Pengungkapan informasi lingkungan adalah sekumpulan informasi masa lalu, sekarang dan masa depan mengenai aktivitas perusahaan dan kinerja lingkungan termasuk informasi tentang implikasi keuangan yang dihasilkan dari keputusan atau tindakan pengelolaan lingkungan oleh perusahaan (Mikial *et al.*, 2019). Pengungkapan ini sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada masyarakat sebagai akibat dari kegiatan-kegiatan yang menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Wang (2016) menyatakan bahwa pengungkapan informasi lingkungan bermanfaat bagi otoritas pemerintah terkait, praktisi, dan

akademisi dalam membantu memahami relevansi nilai pengungkapan informasi lingkungan dan perusahaan. Pengungkapan informasi mengurangi asimetri informasi dengan demikian mempengaruhi sikap pengguna informasi atau pemangku kepentingan terhadap mau atau tidak mau membangun, memelihara, atau meningkatkan hubungan tertentu dengan penyedia informasi (Huang & Chen, 2015).

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan adalah mekanisme bagi perusahaan secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan ke dalam operasinya dan interaksinya dengan pemangku kepentingan, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum (Haholongan, 2016). Sistem manajemen lingkungan perusahaan menggunakan sertifikasi ISO 14001 menunjukkan bahwa setiap operasional perusahaan harus mematuhi standar lingkungan. Kepemilikan sertifikat ISO 14001 berpengaruh pada peningkatan citra perusahaan, loyalitas konsumen dan peningkatan kepercayaan investor. Sertifikat ISO 14001 akan menciptakan kepercayaan bahwa perusahaan mampu mengendalikan kegiatan operasionalnya tanpa merusak lingkungan (Haholongan, 2016).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Lingkungan

Keberadaan perusahaan membutuhkan dukungan masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan. Sebagai bentuk konkrit nyata maka perusahaan perlu melakukan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan salah satunya dengan melakukan kinerja lingkungan. Perusahaan di era sekarang mempertimbangkan kinerja lingkungan sebagai alat untuk menilai etika di masyarakat, memenuhi proteksi terhadap pekerja, respon atas kebijakan pemerintah dan *stakeholder*, dan membangun kebijakan bisnis baru agar tetap kompetitif dalam persaingan usaha (Berry dan Rondinelle (1998), dalam Pratama, 2013). Perusahaan yang mempunyai kinerja lingkungan yang baik cenderung akan melakukan pengungkapan lingkungan. Hal ini dilakukan agar

pihak *stakeholder* seperti masyarakat, investor, pemerintah, dan lain-lain paham terhadap perusahaan bahwa perusahaan telah menjalankan tanggung jawab lingkungannya dengan baik. Setelah pihak *stakeholder* paham, maka perusahaan akan dianggap legitimate dan bertanggung jawab.

Semakin penting *stakeholder* bagi perusahaan, semakin banyak upaya akan dilakukan perusahaan untuk mengelola pengungkapan informasi lingkungan sebagai cara untuk menyampaikan kinerja lingkungan mereka (Ghani & Rosdi, 2019). Perusahaan dalam melaksanakan operasinya harus mempertimbangkan kepentingan seluruh pihak yang terlibat. Kebijakan dan aktivitas operasional perusahaan harus menyelaraskan pada norma-norma yang dianut oleh masyarakat. Masyarakat yang tinggal di sekitar perusahaan memiliki kepentingan terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan akibat dari aktivitas operasi perusahaan. Untuk menghindari asimetri informasi antara perusahaan dan masyarakat terkait dampak operasional perusahaan, maka perusahaan harus melakukan upaya-upaya untuk memenuhi tanggung jawab terhadap lingkungan.

Salah satu hal yang harus diperhatikan perusahaan adalah masalah lingkungan. Perusahaan harus memiliki kinerja lingkungan yang baik, untuk tetap senantiasa melakukan upaya-upaya dalam memenuhi tanggung jawab terhadap lingkungan. Upaya untuk memenuhi tanggung jawab terhadap masalah lingkungan maka perusahaan perlu mengungkapkan aktivitas yang dilakukan melalui pengungkapan lingkungan dalam laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Karena pada dasarnya menjaga lingkungan merupakan upaya jangka panjang agar perusahaan tetap eksis dan berusaha selalu menjaga kepentingan *stakeholder*.

Mekanisme pengungkapan ini dilakukan untuk mempermudah komunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Ketika kinerja lingkungan perusahaan baik, perusahaan cenderung akan mengungkapkan informasi lingkungannya, sebagai bentuk komunikasi kepada *stakeholder*. Sehingga perusahaan akan memperoleh citra yang positif dari *stakeholder*. Semakin tinggi kepedulian aktivitas lingkungan,

maka akan terdorong untuk melakukan pengungkapan lingkungan yang semakin tinggi pula.

Perusahaan dengan sistem manajemen lingkungan yang baik, memiliki tingkat pengungkapan lingkungan yang lebih tinggi. Pengungkapan lingkungan tersebut menjadi salah satu komunikasi perusahaan untuk melegitimasi operasi dan keberadaan perusahaan, serta mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Kepercayaan masyarakat yang didapatkan perusahaan merupakan sebuah keberhasilan dalam memenuhi harapan masyarakat dan meyakinkan publik bahwa norma yang dianut oleh perusahaan selaras dengan norma yang ada di masyarakat.

Kondisi ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahada *et al.* (2016) bahwa perusahaan yang melakukan kegiatan lingkungan dengan baik, akan memiliki dorongan yang kuat untuk melakukan pengungkapan kepada publik. Demikian juga hasil empiris penelitian Dewi & Situmorang (2021), Pawitradewi & Wirakusuma (2020), dan Adyaksana & Pronosokodewo (2020) menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh Pratama (2013) menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Hal ini membuktikan bahwa pengungkapan lingkungan yang luas dipengaruhi oleh kinerja lingkungan yang baik pula.

Ha: Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan

3. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 berjumlah 134 perusahaan. Teknik pengambilan ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria penelitian sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang melaporkan telah melakukan pengungkapan lingkungan perusahaan pada laporan tahunan atau *sustainability report* dan memiliki informasi lengkap sesuai variabel penelitian selama periode 2016-2020, (2)

Perusahaan manufaktur yang memiliki sertifikat ISO 14001. Berdasarkan kriteria tersebut terdapat 96 perusahaan.

Jenis dan Sumber

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa laporan keuangan, laporan tahunan atau *sustainability report* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data penelitian ini diperoleh melalui akses website resmi Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id) dan website resmi perusahaan.

Teknik Analisis

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi statistik deskriptif, dan uji hipotesis. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan dalam persamaan :

$$ED = \beta_0 + \beta_1 EP + \beta_2 SIZE + \beta_3 ROA + \beta_4 DAR + e$$

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Pengungkapan Lingkungan

Pengungkapan lingkungan adalah informasi yang disajikan oleh perusahaan mengenai hubungan organisasi dengan lingkungannya, baik informasi yang menguntungkan maupun yang tidak menguntungkan (O'donovan, 2002). Informasi tersebut dapat disampaikan dalam satuan moneter dan nonmoneter (Suhardjanto *et al.*, 2018). Penelitian ini menggunakan standar yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiative (GRI)* untuk mengukur pengungkapan lingkungan. GRI dipilih karena penggunaan indeks ini secara luas dalam studi pengungkapan sosial dan lingkungan. Pengukuran untuk variabel pengungkapan lingkungan dihitung dengan membandingkan skor total yang diperoleh dengan skor total yang diharapkan (32 Skor).

$$ED = \frac{\text{Skor total yang diperoleh}}{\text{Skor total yang diharapkan}}$$

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan suatu kinerja atas kepedulian dan tanggung jawab perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan terutama yang berkaitan dengan kegiatan atau aktivitas

perusahaan itu sendiri (Pawitradewi & Wirakusuma, 2020). Environmental Performance diukur dengan kepemilikan sertifikasi ISO 14001. Sertifikasi ISO 14001 untuk menunjukkan bahwa perusahaan memiliki sistem manajemen lingkungan yang sangat baik. Perusahaan yang menggunakan ISO 14001 pada sistem manajemen lingkungan cenderung meningkatkan pengungkapan lingkungan karena mereka ingin menunjukkan hasil kinerja lingkungan mereka kepada pemangku kepentingan (Wahyuningrum *et al.*, 2020). Pengukuran untuk variabel kinerja lingkungan pada penelitian ini menggunakan variabel dummy. Dimana jika perusahaan memiliki sertifikasi ISO 14001 diberi nilai 1, sedangkan jika perusahaan tidak memiliki sertifikasi ISO 14001 maka diberi nilai 0.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan indikator untuk menilai prestasi suatu perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan kemakmuran pemegang saham, sehingga investor akan tertarik untuk ikut berinvestasi (Erawati *et al.*, 2018). Pengukuran variabel profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). ROA dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Leverage

Leverage merupakan rasio kinerja yang digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi dari jumlah modal yang dipinjamkan

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala pengklasifikasian perusahaan berdasarkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dicerminkan melalui total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Rudangga & Sudiarta, 2016). Perusahaan yang lebih besar cenderung mempunyai pasar yang lebih besar dan berbagai tekanan oleh pemangku kepentingan sehingga menuntut mereka mendapatkan lebih banyak prestise sehubungan dengan kebutuhan sosial kontemporer. Dalam penelitian ini pengukuran variabel ukuran perusahaan menggunakan jumlah total aset perusahaan seperti Fortune 500 (Burgwal & Vieira, 2014).

$$SIZE = \text{Ln}(\text{Total Asset})$$

kepada perusahaan. Keputusan untuk menggunakan hutang atau ekuitas sangat mempengaruhi apakah suatu perusahaan akan terlibat dalam inisiatif lingkungan dan pengungkapan informasi tersebut (Worimegbe, 2021). Pada penelitian ini pengukuran untuk variabel *leverage* menggunakan rasio *debt to asset* (DTA). DTA dihitung dengan membandingkan total hutang dengan total aset.

$$DTA = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Analisis Deskriptif

Tabel 1 menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif perusahaan sampel sebagai berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ED	461	0.0313	0.4063	0.170892	0.089614
SIZE	461	24.5269	33.7753	28.775118	1.6186092
ROA	461	-2.641	1.2564	0.044579	0.1867295
LEV	461	0.0035	3.815	0.496732	0.1666092
Valid N (listwise)	461				

Sumber: data sekunder diolah, 2021

Jumlah sampel penelitian diperoleh secara pooled data selama periode 2016-2020. sebanyak 461 perusahaan setelah tereliminasi karena adanya outlier dalam persyaratan uji normalitas. Hasil tingkat nilai rata-rata pengungkapan lingkungan pada perusahaan sampel sebesar 17,08% dengan nilai minimal sebesar 3,13% dan nilai maksimal 40,63%. Nilai standar deviasi pengungkapan lingkungan memiliki nilai yang lebih rendah dibawah meannya, hal ini menunjukkan penyebaran data lebih merata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan lingkungan pada perusahaan manufaktur di Indonesia relatif masih rendah. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang mendokumentasikan bahwa pengungkapan lingkungan perusahaan Indonesia terbatas (Ika *et al.*, 2021).

Kinerja lingkungan yang diprosikan dengan ISO 14001 dihitung dengan menggunakan variabel dummy yang bersertifikasi ISO 14001 di Indonesia. Kinerja lingkungan memiliki nilai tertinggi 1 terdapat 267 perusahaan manufaktur yang mendapatkan sertifikasi ISO 14001 pada periode 2016-2020. Sedangkan nilai terendah kinerja lingkungan 0 terdapat 194 perusahaan yang tidak bersertifikasi ISO 14001 pada periode 2016-2020.

Uji Normalitas

Syarat yang harus terpenuhi sebelum data dianalisis yaitu data harus berdistribusi normal, oleh sebab itu harus dilakukan uji normalitas. Berdasarkan uji normalitas Kolmogorov Smirnov (KS) data dapat dikatakan berdistribusi normal jika (Sig) > 0,05.

Tabel 2. Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	461
Kolmogorov-Smirnov Z	0,908
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,381

Sumber: data sekunder diolah, 2021

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai Asymp Sig. sebesar 0,381 dengan taraf signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$. Nilai Asymp. Sig. lebih

besar daripada taraf sig. ($0,381 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan memenuhi distribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
ISO	0,761	1,314
SIZE	0,774	1,291
ROA	0,959	1,042
LEV	0,961	1,041

Sumber: data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh nilai VIF (*variance inflation factor*) pada variabel Kinerja Lingkungan sebesar 1,314, Ukuran Perusahaan sebesar 1,291, Profitabilitas sebesar 1,042, dan *leverage* sebesar 1,041. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa

semua variabel independen dan kontrol memiliki nilai tolerance $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 . Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi tersebut.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Durbin-Watson

1,895

Sumber: data sekunder diolah, 2021

Nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,895. Nilai tersebut berada di antara $du=1,731 < DW=1,895 < 4-du= 2,269$ sehingga dapat

disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Glejser digunakan untuk menguji gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini. Jika nilai signifikan variabel independen nilai

$> 0,05$, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model penelitian (Ghozali, 2018).

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.
(Constant)	0,332
ISO	0,157
SIZE	0,665
ROA	0,477
LEV	0,831

Sumber: data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan tabel 5 diperoleh nilai semua variabel independen dan variabel kontrol memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, jadi dapat

disimpulkan bahwa seluruh variabel tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0,485	0,235	0,228

Sumber: data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai Adjusted R Square adalah sebesar 0,228 atau 22,8%. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* dapat menjelaskan

variance pengungkapan lingkungan sebesar 22,8%, Sedangkan sisanya 77,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

Uji Statistik F

Tabel 7. Uji Statistik F

F	Sig.
22,978	0,000

Sumber: data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas dari hasil uji F pada penelitian ini didapatkan nilai F hitung sebesar 22,978 dengan angka signifikansi sebesar 0,000. Dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$). Artinya variabel kinerja lingkungan, ukuran

perusahaan, profitabilitas dan *leverage* mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap variabel pengungkapan lingkungan (ED).

Uji Hipotesis

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis

	Koefisien Regresi	t-hitung	Sig.
Konstanta	-0,384	-5,108	0,000
ISO	0,018	2,020	0,044
SIZE	0,019	6,883	0,000
ROA	0,007	0,326	0,744
LEV	0,016	1,998	0,049

Sumber: data sekunder diolah, 2021

Hasil analisis regresi linear berganda pada tabel 5, dapat dirumuskan persamaan sebagai berikut:

$$ED = -0,384 + 0,018 ISO + 0,019 SIZE + 0,007 ROA + 0,049 LEV + e$$

Tabel 8 hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa:

- 1) Hasil penelitian diperoleh nilai koefisien kinerja lingkungan 0,018 dengan t-hitung 2,020 dengan nilai signifikansi positif sebesar 0,044 ($p < 0,050$). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Maka hipotesis diterima.
- 2) Hasil penelitian diperoleh nilai koefisien ukuran perusahaan 0,019 dengan t-hitung 6,883 dan nilai signifikansi positif sebesar 0,000 ($p < 0,050$). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.
- 3) Hasil penelitian diperoleh nilai koefisien profitabilitas adalah 0,007 dengan t-hitung 0,326 dan tingkat signifikansi positif sebesar 0,744 ($p > 0,050$). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak

berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

- 4) Hasil penelitian diperoleh nilai koefisien *leverage* adalah 0,016 dengan t-hitung 1,998 dan tingkat signifikansi sebesar 0,049 ($p < 0,050$). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan.

3.2 Pembahasan

Hipotesis pada penelitian ini menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang diprosikan dengan ISO 14001 mampu mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan informasi lingkungan. Kepemilikan sertifikat ISO 14001 menggambarkan suatu komitmen perusahaan untuk selalu melakukan perbaikan secara menerus (*continual improvement*) terhadap lingkungan. Perusahaan yang memiliki sertifikat ISO 14001

akan termotivasi untuk melakukan pengungkapan terkait usaha perusahaan dalam mencegah dan menanggulangi dampak lingkungan akibat kegiatan operasional perusahaan melalui pengungkapan informasi lingkungan. Pengungkapan lingkungan tersebut menjadi salah satu komunikasi perusahaan untuk melegitimasi operasi dan keberadaan perusahaan, serta mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Kepercayaan masyarakat yang didapatkan perusahaan merupakan sebuah keberhasilan dalam memenuhi harapan masyarakat dan meyakinkan publik bahwa nilai-nilai yang dianut oleh perusahaan selaras dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Ahada *et al.* (2016), Dewi & Situmorang (2021), Pawitradewi & Wirakusuma (2020), dan Adyaksana & Pronosokodewo (2020) telah membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan optimal akan cenderung mengungkapkan informasi terkait dengan kegiatan lingkungan dalam rangka mendapatkan kepercayaan serta simpati dari masyarakat. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryarahman & Trihatmoko (2021) dan Darma *et al.* (2019) Suryarahman & Trihatmoko (2021) menjelaskan bahwa manajemen menilai kinerja lingkungan tidak memberikan banyak manfaat atas kompensasi yang diterima sehingga tidak perlu memberikan pengungkapan yang terlalu banyak. Darma *et al.* (2019) menjelaskan bahwa keikutsertaan perusahaan dalam Program Penilaian Peringkat Kinerja Lingkungan (PROPER) telah cukup untuk mendapatkan legitimasi masyarakat, sehingga perusahaan tidak perlu mengungkapkan kegiatan lingkungan secara terperinci.

Ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural (\ln) dari total *fixed asset* perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar akan mengungkapkan lebih banyak informasi untuk melegitimasi operasi dan kegiatan perusahaan, serta untuk memenuhi harapan masyarakat dan pemangku kepentingan. Perusahaan besar tunduk pada tekanan yang

meningkat dari masyarakat dan akan lebih diawasi oleh pemerintah. Tekanan ini mendorong perusahaan besar untuk mengungkapkan lebih banyak informasi lingkungan untuk mengurangi asimetri informasi, tekanan publik, serta kritik dari pemerintah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maulia & Yanto (2020), Wahyuningrum *et al.* (2020) dan Rahmawati & Budiwati (2018). Penelitian tersebut menemukan adanya pengaruh positif antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Maulana *et al.* (2021) dan Verawaty *et al.* (2020) dimana luas pengungkapan lingkungan lebih didasarkan pada kegiatan dan tujuan perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan dengan keuntungan yang tinggi.

Profitabilitas yang diukur dengan ROA, tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan pengungkapan lingkungan. Tingkat profitabilitas yang tinggi tidak dapat menjadi acuan bahwa tidak sepenuhnya dana yang didapatkan perusahaan dialokasikan untuk kegiatan lingkungan. Hal ini dikarenakan ketika perusahaan berada pada tingkat profitabilitas yang tinggi, perusahaan menganggap tidak perlu lagi melaporkan informasi yang dapat mengganggu pencapaian perusahaan atas tingginya laba yang didapatkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Rahmawati & Budiwati (2018), Junita & Yulianto (2018) dan Verawaty *et al.* (2020). Penelitian tersebut menemukan bahwa tidak ada pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Suhardjanto *et al.* (2018), Ismail *et al.* (2018) dan Maulia & Yanto (2020) bahwa adanya pengaruh antara profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan. Laba memberi manajer sumber daya berupa biaya untuk melakukan pengungkapan lingkungan. Profitabilitas yang tinggi membuat manajer cenderung lebih berani mengungkapkan informasi lingkungan untuk meyakinkan publik bahwa keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan tidak merusak lingkungan.

Leverage yang diukur dengan DTA berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Hal ini mengindikasikan semakin tingginya *leverage* mempengaruhi perusahaan untuk melakukan suatu pengungkapan lingkungan lebih banyak. Ketika hutang perusahaan (*leverage*) meningkat, maka monitoring investor untuk informasi juga meningkat. Menurut teori legitimasi perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi memiliki tingkat pengungkapan lingkungan yang lebih tinggi karena mereka memiliki kebutuhan yang lebih besar untuk melegitimasi operasi dan keberadaan mereka kepada pemberi pinjaman dan otoritas pengatur (Ismail *et al.*, 2018). *Leverage* yang lebih tinggi akan menjadikan perusahaan lebih fleksibel dalam mendanai kegiatan operasionalnya maupun untuk menjaga pemeliharaan lingkungan, sehingga menjadikan pengungkapan terkait semakin luas. Tingginya penggunaan hutang, yang dapat mendatangkan manfaat dalam jangka panjang maka dapat mengurangi konflik keagenan dengan pihak *stakeholder*. Sehingga peningkatan jumlah hutang dapat menimbulkan perusahaan terbukti dapat menjaga ekosistem lingkungan dengan baik melalui pengungkapan informasi yang dibutuhkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Ramadhani & Maresti (2021) dan Ismail *et al.* (2018) bahwa terdapat pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan lingkungan. Namun tidak sejalan dengan Maulia & Yanto (2020), Maulana *et al.* (2021) dan Wahyuningrum *et al.* (2020).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pengujian hipotesis dan hasil analisis penelitian maka dapat disimpulkan bahwa variabel kinerja lingkungan memiliki arah positif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Artinya semakin tinggi kinerja lingkungan maka pengungkapan lingkungan akan semakin tinggi pula. Semakin baik kinerja lingkungan, maka perusahaan akan terdorong untuk melakukan pengungkapan kepada *stakeholder* mengenai tanggung jawab yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungan. Ukuran perusahaan memiliki arah positif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan, artinya semakin besar ukuran perusahaan akan mempengaruhi perusahaan untuk lebih banyak melakukan pengungkapan lingkungan.

Profitabilitas memiliki arah positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan lingkungan, artinya semakin tinggi profitabilitas tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan pengungkapan lingkungan. *Leverage* memiliki arah positif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan, artinya semakin tinggi *leverage* mempengaruhi perusahaan untuk lebih banyak melakukan pengungkapan lingkungan.

Penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh sektor lain perusahaan di BEI. Pengambilan sampel pengungkapan lingkungan yang masih bersifat subjektif, sehingga peneliti mengandalkan penilaiannya tersendiri dalam pengambilan sampel pengungkapan lingkungan. Penelitian ini hanya mampu menjelaskan *variance* pengungkapan lingkungan terbatas sebesar 22,8%.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memakai pengukuran pengungkapan lingkungan dengan menggunakan pendekatan *refinitiv* seperti yang digunakan dalam *bloomberg* maupun *hard environmental disclosure*. Peneliti selanjutnya perlu mengembangkan variabel bebas lainnya seperti kepemilikan publik dan kepemilikan institusional. Profile perusahaan yang diduga dapat mempengaruhi banyaknya pengungkapan informasi lingkungan. Pada umumnya perusahaan *high profile* lebih banyak mengungkapkan informasi lingkungan daripada perusahaan *low profile*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyaksana, R. I., & Pronosokodewo, B. G. (2020). Apakah Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Berpengaruh Terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan? *InFestasi*, 16(2), 157–165. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v16i2.8544>
- Agustia, D. (2010). Pelaporan Biaya Lingkungan Sebagai Alat Bantu Bagi Pengambilan Keputusan Yang Berkaitan Dengan Pengelolaan Lingkungan. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 1(2), 190. <https://doi.org/10.26740/jaj.v1n2.p190-214>

- Ahada, M., Purwohendi, U., & Murdayanti, Y. (2016). Pengaruh Environmental Performance Dan Komposisi Dewan Komisaris Terhadap Environmental Disclosure. *Jurnal Wahana Akuntansi*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.21009/10.21.009/wahana.011/1.4>
- AP, W. P., & Hardiningsih, P. (2015). Pengaruh agresivitas pajak dan media eksplosure terhadap corporate social responsibility. *Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 4(2).
- Apriliana, E. (2019). Pengaruh Tipe Industri, Kinerja Lingkungan, Dan Profitabilitas Terhadap Carbon Emission Disclosure. *Widyakala Journal*, 6(1), 84. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v6i1.149>
- Astuti, F., & Putri, W. H. (2019). Studi Komparasi Kualitas Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Perusahaan Konstruksi Dalam dan Luar Negeri. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 1(40), 34–46. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol1.art4>
- Burgwal, D. van de, & Vieira, R. J. O. (2014). Environmental disclosure determinants in Dutch listed companies. *Revista Contabilidade & Finanças*, 25, 60–78.
- Chanifah, N. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Teradap Pengungkapan Informasi Lingkungan. *WIDYAKALA: JOURNAL OF PEMBANGUNAN JAYA UNIVERSITY*, 6(1), 45–54.
- Cho, C. H. (2009). Legitimation strategies used in response to environmental disaster: A French case study of Total SA's Erika and AZF incidents. *European Accounting Review*, 18(1), 33–62.
- Darma, B. D., Arza, F. I., & Halmawati, H. (2019). Pengaruh Pengungkapan Media, Kinerja Lingkungan Dan Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility: *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 78–89. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i1.63>
- Dewi, R., & Situmorang, R. (2021). THE INFLUENCE OF CORPORATE ENVIRONMENTAL PERFORMANCE ON ENVIRONMENTAL DISCLOSURE WITH ENVIRONMENTAL RISK AS A MODERATING VARIABLE. *ACCRUALS (Accounting Research Journal of Sutaatmadja)*, 5(01), 146–162.
- Díez-Martín, F., Prado-Roman, C., & Blanco-González, A. (2013). Beyond legitimacy: legitimacy types and organizational success. *Management Decision*.
- Erawati, T., & dkk. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responbility Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Riset Akuntansi*, 3(1), 136–159.
- Firman, A., Mustapa, Z., Ilyas, G. B., & Putra, A. H. P. K. (2020). *Relationship Of TQM On Managerial Performance: Evidence From Property Sector in Indonesia*.
- Freeman, R. E. (2010). *Strategic management: A stakeholder approach*. Cambridge university press.
- Ghani, S. A., & Rosdi, D. (2019). The Relationship between Environmental Performance and Corporate Governance towards Environmental Disclosure of Oil and Gas Companies Operating in Malaysia Upstream Projects. *INTERNATIONAL JOURNAL OF ACADEMIC RESEARCH IN BUSINESS AND SOCIAL SCIENCES*, 9(3).
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Universitas Diponegoro.
- Gladia, P., Ekonomika, F., Bisnis, D. A. N., &

- Diponegoro, U. (2013). Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure Dan Hard Environmental Disclosure Perusahaan. *Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure Dan Hard Environmental Disclosure Perusahaan*, 2(2), 465–474.
- Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. (1995). Corporate social and environmental reporting: a review of the literature and a longitudinal study of UK disclosure. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*.
- Haholongan, R. (2016). Kinerja Lingkungan dan Kinerja Ekonomi Perusahaan Manufaktur Go Public. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 19(3), 413. <https://doi.org/10.24914/jeb.v19i3.477>
- Henriques, I., & Sadorsky, P. (1999). The relationship between environmental commitment and managerial perceptions of stakeholder importance. *Academy of Management Journal*, 42(1), 87–99.
- Huang, R., & Chen, D. (2015). Does environmental information disclosure benefit waste discharge reduction? Evidence from China. *Journal of Business Ethics*, 129(3), 535–552.
- Ika, S. R., Rahayu, R., Elrifi, M. Y., & Widagdo, A. K. (2021). Environmental reporting, ownership structure and corporate characteristics of Indonesian listed companies. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 724(1), 12095.
- Ismail, A. H., Abdul Rahman, A., & Hezabr, A. A. (2018). Determinants of corporate environmental disclosure quality of oil and gas industry in developing countries. In *International Journal of Ethics and Systems* (Vol. 34, Issue 4). <https://doi.org/10.1108/IJOES-03-2018-0042>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Junita, N. L., & Yulianto, A. (2018). The Determinants Affecting Environmental Disclosure in the High Profile Companies in Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 7(3), 114–150. <https://doi.org/10.15294/aaj.v7i3.18410>
- Lestari, S. D., Leon, F. M., Widyastuti, S., Brabo, N. A., & Putra, A. H. P. K. (2020). Antecedents and consequences of innovation and business strategy on performance and competitive advantage of SMEs. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(6), 365–378. <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO6.365>
- Liu, X., & Anbumozhi, V. (2009). Determinant factors of corporate environmental information disclosure: an empirical study of Chinese listed companies. *Journal of Cleaner Production*, 17(6), 593–600.
- Maulana, A., Ruchjana, E. T., & Nurdiansyah, D. H. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 4(2), 787–800.
- Maulia, D., & Yanto, H. (2020). The Determinants of Environmental Disclosure in Companies in Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 12(2), 178–188.
- Mikial, M., Marwa, T., Fuadah, L., & Meutia, I. (2019). *The Effects of Environmental Performance and Environmental Information Disclosure on Financial Performance in Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange*. 7(11), 525–532. <https://doi.org/10.5220/0008442105250532>
- O'donovan, G. (2002). Environmental disclosures in the annual report: Extending the

applicability and predictive power of legitimacy theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*.

- Pawitradewi, A. A. I., & Wirakusuma, M. G. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Umur Perusahaan dan Proporsi Dewan Komisaris Independen pada Pengungkapan Informasi Lingkungan. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(3), 598. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i03.p04>
- Pratama, A. G. (2013). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur dan Tambang yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Termasuk dalam PROPER Tahun 2009-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, 0(0), 67–80.
- Putri, R. A., & Christiawan, Y. J. (2014). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Business Accounting Review*, 2(1), 61–70.
- Rahmawati, S., & Budiwati, C. (2018). Karakteristik Perusahaan, ISO 14001, dan Pengungkapan Lingkungan: Studi Komparatif di Indonesia dan Thailand. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 18(1), 74–87.
- Ramadhani, R., & Maresti, D. (2021). Pengaruh Leverage dan Ukuran Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan CSR. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(1), 78–83.
- Republik Indonesia. (2012). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 Tentang Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Perseroan Terbatas. In *Sekretariat Negara Republik Indonesia*.
- Republik Indonesia. (2014). Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2014 tentang Pedoman Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. In *Sekretariat Negara Republik Indonesia*.
- Republik Indonesia. (2021). Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2021 tentang Pedoman Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. In *Sekretariat Negara Republik Indonesia*.
- Rokhlinsari, S. (2016). Teori-teori dalam Pengungkapan Informasi Corporate Social Responsibility Perbankan. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*, 7(1).
- Rudangga, I. G. N. G., & Sudiarta, G. M. (2016). *Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan*. Udayana University.
- Sari, W. H., Agustin, H., & Mulyani, E. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 18–34. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i1.53>
- Shocker, A. D., & Sethi, S. P. (1973). An approach to incorporating societal preferences in developing corporate action strategies. *California Management Review*, 15(4), 97–105.
- Stanny, E. (2013). Voluntary disclosures of emissions by US firms. *Business Strategy and the Environment*, 22(3), 145–158.
- Suhardjanto, D., Purwanto, Ashardianti, D., & Setiany, E. (2018). Environmental Disclosure in Agricultural Sector and Consumer Goods Annual Report (Comparison between Indonesia and Malaysia). *Review of Integrative Business and Economics Research*, 7(4), 203–215.
- Suryarahman, E., & Trihatmoko, H. (2021). Effect of Environmental Performance and Board of

- Commissioners on Environmental Disclosures. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.25273/jap.v10i1.5984>
- Syahadah, R. (2017). *Apa itu ISO 14001 - Menerapkan ISO 14001 bagi Produsen dan Lingkungan*. <https://environment-indonesia.com/apa-itu-iso-14001/>
- Verawaty, Merina, C. I., Jaya, A. K., & Widianingsih, Y. (2020). *Determinants of Environmental Disclosure in Indonesia*. 117(*Gcbme* 2018), 217–226. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200131.047>
- Wahyuningrum, I. F. S., Putri, N., & Hidayah, R. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Lingkungan di Perusahaan yang terdaftar di Singapore Exchange. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(2), 417–423. <https://doi.org/10.14710/jil.18.2.417-423>
- Wang, M.-C. (2016). The relationship between environmental information disclosure and firm valuation: the role of corporate governance. *Quality & Quantity*, 50(3), 1135–1151.
- Worimegbe, T. M. (2021). Impact of environmental cost on the profitability of quoted manufacturing companies in Nigeria. *Independent Journal of Management & Production*, 12(5), 1518–1536.